

AKTUALISASI DIMENSI SEJARAH DAN MAKNA MITOLOGIS PERTAPAAN PRINGGODANI SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN PENDIDIKAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT

Akhmad Arif Musadad*

Program Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstract: *The problems of research include: (1) how is the concept of history dimension and mythological meaning of Pertapaan Pringgadani tourist object?; (2) to what extent has the society developed the history dimension and mythological meaning of tourist object?; (3) what are the obstacles in developing the history dimension and mythological meaning of tourist object?; and (4) what measures do the government do in the society-based tourism education development in Blumbang Tawangmangu? This study was conducted in Tawangmangu, Karanganyar regency. This study belonged to a descriptive qualitative research using a single-embedded case study. The data sources employed were: informant, place and event, as well as written source. The data were analyzed using an interactive analysis method. The result of research showed: (1) according the surrounding people, Pertapaan Pringgadani in Kaling Empire time was a place where a hermit defeated Prabu Boko; (2) in addition to physical development, the surrounding people always hold mondosio ritual up to now, as the expression of their gratitude; (3) the development of Pertapaan Pringgadani area has not been optimal. It is due to many obstacles such as heavy area, lack of supporting fund, and society's low awareness; (4) in order to improve the society's awareness, the government conducts society empowerment and improvement of supporting infrastructures.*

Kata kunci: dimensi sejarah, makna mitologis, pendidikan pariwisata, pariwisata berbasis masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu wilayah yang terdiri dari ribuan pulau dan kepulauan serta penduduknya terdiri dari ratusan suku bangsa. Dilihat dari segi geografis, luas wilayah, jumlah suku bangsa, serta anekaragaman budayanya, negara Indonesia tidak mungkin dikelola secara efektif dengan sistem sentralisasi. Oleh karena itu, wilayah Indonesia harus dikelola secara desentralisasi. Dengan kata lain, otonomi bagi kesatuan masyarakat hukum di Indonesia

merupakan suatu keharusan. Hukum positif yang mengatur pemerintahan daerah atau otonomi daerah adalah UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang disahkan pada tanggal 7 Mei tahun 1999. Lahirnya Undang-undang tersebut dilandasi oleh Ketetapan MPR No XV/MPR/1998 tentang Penyelenggaraan Otonomi Daerah, Pengaturan, Pembagian, dan Pemanfaatan Sumber Daya Nasional yang Berkeadilan, serta Perimbangan Keuangan Pusat dan daerah Dalam Kerangka Negara

*Alamat korespondensi: Blimbingan RT 02 RW IV Baturan, Colomadu, Karanganyar HP 08121509465

Kesatuan Republik Indonesia (Nihin, 1999). Berdasarkan UU No 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah tersebut setiap daerah otonomi memiliki empat hak dasar, di mana salah satu hak dasar adalah hak untuk memiliki dan mengelola kekayaan sendiri secara bebas (Sadu Wasistiono, 2002). Dengan hak dasar tersebut, daerah otonomi memiliki keleluasaan yang sangat luas untuk menggunakannya.

Dalam upayanya menambah Penda-patan Asli Daerah (PAD), maka Pemerintah Daerah Kabupatena Karanganyar menggalakkan INTANPARI (Industri, Pertanian, dan Pariwisata) yang dikelola secara maksimal. Bidang pertanian misalnya, Pemerintah Kabupaten Karanganyar memiliki komitmen tinggi dengan membangun Sub Terminal Agrobisnis (STA) di Kecamatan Karangpandan yang berfungsi sebagai pusat perdagangan hasil pertanian. Dalam bidang industri, pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar banyak memberikan pembinaan industri kecil dan rumah tangga melalui penyuluhan, penerangan, pola pengolahan, serta manajemen produksi yang sistematis dan terbuka. Masyarakat mendapat bantuan modal dari pemerintah daerah juga dari para investor yang membaca peluang industri kecil di Karanganyar, sehingga menjadi industri dengan daya saing tinggi di tingkat nasional (Tim Peneliti *Centre for Political Studies* Soengeng Sarjadi Syindicated, 2001). Dalam upaya peningkatan potensi pariwisata, Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar juga turut berbenah diri dengan mengupayakan dan mendayagunakan potensi wisata yang dimiliki daerahnya.

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Propinsi Jawa Tengah, Kabupaten Karanganyar memiliki karakteristik produk pariwisata yang khas dan beragam serta memiliki potensi wisata yang dapat dijadikan komoditas unggulan perekonomian daerah. Pemilihan bidang pariwisata sebagai sektor pengembangan wilayah Kabupaten Karanganyar dinilai sangat strategis. Karena kondisi dan karakteristik daerah Karanganyar sarat dengan sumber daya lokal baik alam maupun budaya. Dalam konteks pem-

angunan kepariwisataan Kabupaten Karanganyar diharapkan mampu menjadi generator bagi pengembangan perekonomian daerah, merevitalisasi budaya lokal, serta melestarikan fungsi lingkungan hidup.

Salah satu objek wisata di Kabupaten Karanganyar yang menarik sebagai tujuan wisata budaya, wisata kawasan pedesaan (*rural tourism*) dan kawasan pegunungan (*mountain tourism*) adalah kompleks pertapaan Pringgodani dan petilasan di Gunung Lawu. Gunung Lawu merupakan salah satu tempat yang dikeramatkan oleh orang Jawa. Gunung Lawu berada di perbatasan antara Kabupaten Karanganyar (Jawa Tengah) dengan Kabupaten Magetan (Jawa Timur). Terletak pada 111 BT dan 7,39 LS. Tinggi puncaknya 3,265 M di atas permukaan air laut. Kawah Gunung Lawu tidak berada di puncak melainkan di lereng bagian selatan. Gunung ini termasuk gunung berapi yang sudah tidak aktif.

Penelitian ini diarahkan pada upaya pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dengan alternatif pengembangan dimensi sejarah dan makna mitologis objek wisata pertapaan Pringgodani dan petilasan di Gunung Lawu. Dengan mengeksplorasi dimensi sejarah dan makna mitologis terhadap pertapaan Pringgodani dan petilasan di Gunung Lawu diharapkan dapat memberikan dampak untuk menguatkan perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat yang sekaligus dapat menyentuh persoalan revitalisasi dan konversi sumber daya alam dan seni budaya itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian pengembangan dimensi sejarah dan makna mitologis pertapaan Pringgodani dan petilasan di Gunung Lawu untuk mendukung pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di Blumbang Kabupaten Karanganyar, ini dilaksanakan terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang mendorong upaya memberdayakan potensi daerah yang dapat dilakukan melalui pengembangan pariwisata.

Masyarakat tradisional Jawa di pedesaan pada umumnya masih percaya ada-

nya arwah di sekeliling mereka. Arwah yang jumlahnya sangat banyak meski tidak kelihatan, tetapi dipercaya ada di sekitar mereka. Arwah dapat dijadikan sahabat, tetapi kalau tidak bisa “nyrateni” mereka akan menjadi musuh manusia. Geertz (1981) mendata adanya tiga macam pertahanan manusia dalam menghadapi mereka, yaitu: (1) dengan memberi sesajen (makanan arwah) berupa nasi dan lauknya, bunga, dan atau kemenyan, (2) pergi ke dukun yang dengan kekuatan jiwa dan mantra-mantranya dapat memburu mereka, dan (3) dengan mempertahankan hati (iman) yang kuat.

Kodiran (dalam Koentjaraningrat 1980) mengatakan bahwa orang Jawa percaya adanya *kasekten*, arwah, makhluk-makhluk halus, seperti: *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit* atau pun jin yang bertempat tinggal di sekitar mereka. Makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, keselamatan, kebahagiaan, namun mereka juga dapat menyebabkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Untuk menanggulangi gangguan tersebut orang harus prihatin, berpuasa, pantang melakukan suatu perbuatan, mengadakan selamatan, dan sesaji. Cara-cara tersebut masih sering dilakukan oleh masyarakat Kalurahan Blumbang untuk menghormati arwah leluhurnya, bahkan banyak para pengunjung yang juga melakukan kegiatan selamatan, bersesaji, dan melakukan ritual lain di pertapaan Pringgodani.

Meskipun kawasan ekosistem mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, kelestarian fungsinya telah mengalami berbagai macam gangguan yang disebabkan oleh kegiatan manusia, sehingga menurunkan kemampuan kawasan untuk berfungsi dengan baik (Kementerian Lingkungan Hidup, 2002). Kerusakan lingkungan yang semakin parah, termasuk lingkungan pegunungan perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak secara terpadu. Di Indonesia telah dilakukan berbagai upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, meskipun dalam beberapa bidang usaha tersebut belum maksimal.

Meskipun jumlahnya masih relatif kecil, para pengamat mengatakan pertumbuhan ekowisata cukup menggembirakan. Perkembangan pariwisata yang amat cepat dewasa ini cenderung menumbuhkan minat para wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata alam. Ekowisata adalah bentuk kegiatan wisata minat khusus yang mengkonsentrasikan kegiatannya di lingkungan alam yang dilakukan secara ramah lingkungan dengan mentaati kaidah-kaidah yang telah ditetapkan (Raka Dalem, 2002). Saat ini ekowisata merupakan industri pariwisata yang mengalami perkembangan paling pesat. Tensie Whelan mengutip keterangan *World Tourism Organization* (WTO) tahun 1989, mengemukakan 10 % wisatawan dunia melakukan kegiatan wisata petualangan, termasuk ekowisata. Selanjutnya dikatakan juga bahwa pertumbuhannya mencapai 30 % per tahun (H. Kodhyat, 1996). Menurut Horwich (2000), ekowisata menghasilkan pemasukan secara global pertahunnya mencapai 200 milyar dolar. Penyebab pesatnya perkembangan ekowisata antara lain adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan alam dan budaya. Perkembangan ekowisata diawali oleh munculnya gagasan pembangunan berkelanjutan di bidang pariwisata. Gerakan pengembangan pariwisata berkelanjutan tersebut berawal dari konsep *sustainable development* yang bersifat antroposentris (berpusat kepada manusia). Pemanfaatan sumber daya alam dalam pembangunan dilakukan demi kepentingan manusia. Upaya pelestarian alam tidak dapat dipisahkan dari upaya-upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya penduduk setempat. *Wide Fund For Nature* suatu badan dana dunia untuk pelestarian alam, dan PATA (organisasi kepariwisataan kawasan Asia Pasifik) menyadari hal itu. Pada tahun 1991, mereka menyelenggarakan sebuah konferensi di Bali dengan tema *Enrich the Environment*.

Yang menjadi masalah sekarang, bagaimana pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan melalui pengembangan pariwisata

sata. Secara teknis perwujudannya dapat dilakukan melalui berbagai cara, yang harus disesuaikan dengan berbagai situasi dan kondisi setempat. Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang berpotensi untuk menjadi daya tarik wisata tidak dapat diabaikan. Dalam setiap tahap pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan pengembangan sampai pada tahap pemantauan dan evaluasi, masyarakat setempat harus dilibatkan secara aktif dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi karena tujuan akhir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat (Teguh Hartono, 2003). Masyarakat berperan sebagai pelaku utama dalam pengembangan *community based tourism* bergerak di semua lini pembangunan baik sebagai perencanaan, investor, pelaksana, pengelola, pemantau maupun evaluator. Meskipun pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada faktor masyarakat sebagai komponen utama, namun keterlibatan unsur yang lain seperti pemerintah dan swasta tetap dibutuhkan.

Dalam konteks ini hal yang terpenting adalah upaya memberdayakan masyarakat setempat dengan mengikutsertakan mereka dalam berbagai kegiatan pembangunan pariwisata (Nana Supriana, 1997). Untuk itu, pemerintah sebagai fasilitator maupun *stakeholders* lainnya harus dapat menghimbau dan memotivasi masyarakat agar bersedia berpartisipasi aktif dalam pembangunan pariwisata. Walaupun tidak berarti bahwa masyarakat setempat memiliki hak mutlak, pembangunan pariwisata berbasis masyarakat tidak akan terwujud jika masyarakat merasa diabaikan, atau hanya dimanfaatkan, serta merasa terancam oleh kegiatan pariwisata di daerah mereka.

Berpijak dari uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah pemahaman masyarakat terhadap dimensi sejarah dan makna mitologis objek wisata pertapaan Pringgodani?, (2) sejauh mana masyarakat telah mengembangkan dimensi sejarah dan makna mitologis untuk

meningkatkan citra objek dan daya tarik wisata pertapaan Pringgodani?, (3) hal-hal apa yang menjadi kendala pengembangan dimensi sejarah dan makna mitologis objek wisata pertapaan Pringgodani?, (4) bagaimanakah langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah di daerah Blumbang Tawangmangu Kabupaten Karanganyar untuk meningkatkan kualitas sadar wisata masyarakat dalam rangka pembangunan pendidikan pariwisata berbasis masyarakat?.

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi pemahaman masyarakat Blumbang Tawangmangu terhadap dimensi sejarah dan makna mitologis objek wisata pertapaan Pringgodani, (2) mengeksplorasi sejauh mana masyarakat Blumbang Tawangmangu mengembangkan dimensi sejarah dan makna mitologis untuk meningkatkan citra objek dan daya tarik wisata pertapaan Pringgodani, (3) menemukan hambatan-hambatan untuk mengembangkan dimensi sejarah dan makna mitologis pertapaan Pringgodani, dan (4) mengetahui langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah di daerah Blumbang Tawangmangu Kabupaten Karanganyar untuk meningkatkan kualitas sadar wisata masyarakat dalam rangka pembangunan pendidikan pariwisata berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan di kompleks pertapaan Pringgodani Desa Blumbang, Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar ini dilakukan dengan menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang menghasilkan karya ilmiah yang menggunakan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status sekelompok orang atau manusia, suatu objek dan suatu kelompok atau kebudayaan (Moleong, 2000: 3). Deskriptif adalah penelitian yang meliputi potret subjek, rekonstruksi dialog, deskriptif keadaan fisik tentang tempat dan barang-barang lain

dan catatan tentang peristiwa-peristiwa khusus. Fokus penelitian terletak pada mengaktualisasi dimensi sejarah dan makna mitologis Tradisi Sanggaran dalam rangka pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat. Untuk itu dilakukan penelitian penjelajahan (eksploratif) untuk menelusuri berbagai sumber yang ada, dengan langkah-langkah terencana guna memperoleh data lengkap tentang citra objek dan daya tarik wisata kompleks pertapaan Pringgodani.

Dalam penelitian ini digunakan strategi penelitian yang disebut studi kasus terpancang tunggal. Studi kasus digunakan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Studi kasus dapat juga diperoleh bukan hanya dari kasus yang bersangkutan, tetapi juga dari semua pihak atau siapa saja dari kasus yang mengetahui serta mengenalnya dengan baik dengan kata lain data dalam studi kasus itu dapat dikumpulkan dari beberapa sumber. Pada tahap akhir kasus tersebut harus menemukan cara-cara yang dapat ditempuh untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan (Hadari Nawawi, 1987: 21).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dari beberapa sumber, yaitu: informan, tempat dan peristiwa, dan sumber tertulis. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik yang bersifat "purposif sampling" atau *sampling* bertujuan. Maksudnya informan dipilih dari orang yang dianggap mengetahui dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber informasi. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Data yang telah terkumpul perlu diuji validitasnya, agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menganalisa data kualitatif digunakan suatu teknik yang disebut triangulasi. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Dengan triangulasi data, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber data seperti: informan, tempat dan peristiwa, serta sumber tertulis. Triangulasi metode, karena dalam penelitian ini untuk

mengumpulkan data yang sejenis, peneliti mengumpulkannya dengan berbagai teknik yaitu: wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Selanjutnya data tersebut dianalisis, dengan menggunakan model analisis interaktif (*interactive model analysis*). Dalam proses analisis seperti ini ada tiga komponen pokok, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Tawangmangu yang luasnya 70.031.045 ha. terdiri dari tiga kalurahan dan tujuh desa. Udara yang sejuk, pemandangan alam yang indah, serta adanya upacara tradisional yang masih diselenggarakan di desa-desa merupakan daya tarik bagi para wisatawan. Salah satu objek wisata yang banyak dikunjungi orang terdapat di Kalurahan Blumbang. Di Kalurahan Blumbang terdapat kompleks pertapaan yang berlokasi di atas bukit. Nama pertapaan itu dikenal dengan nama pertapaan Pringgodani. Kompleks pertapaan yang terletak di kawasan perhutani ini, selain mempunyai pemandangan yang indah juga dikenal sebagai tempat yang mempunyai daya magis. Di kompleks pertapaan tersebut banyak tempat yang dikeramatkan, yaitu: (a) *Sendang Gedang Selirang*, tempat ini merupakan sebuah aliran sungai yang terbencong; (b) *Pertapaan Koconegoro*. Pertapaan Koconegoro berada di lereng bukit sebelah utara Sendang gedang Selirang; (c) *Sendang Panguripan*. Sendang ini terletak di lereng sebelah barat Pertapaan Koconegoro. Sendang Panguripan mempunyai makna bahwa air dari sendang tersebut sebagai sumber kehidupan; (d) *Sendang Penganten (Pancuran Tujuh)*. Dinamakan Sendang Penganten karena dahulu di tempat tersebut hanya ada dua pancuran. Namun dalam perkembangannya sekarang ini sudah ada tujuh, sehingga disebut juga Pancuran Tujuh. Fungsi dari Sendang Penganten adalah untuk mandi, bersuci, pengobatan alternatif, dan bermeditasi sekaligus untuk melangsungkan permohonan; (e) *Sendang Muria*. Sendang Muria terletak di sebelah timur

Sendang Pengantin. Sendang Muria berupa air terjun dan di bawahnya terdapat kolam penampungan; (f) *Sendang Gentong*. Sendang Gentong terletak di sebelah kanan jalur dari Telaga Wali menuju ke Gua Pringgogari. Sendang ini diumpamakan sebagai lumbung, yaitu tempat penyimpanan hasil panen; (g) *Gua Pringgogari*. Gua ini terletak di lereng jurang. Di dalam gua terdapat sebuah patung yang bernama Kebo Danu. Menurut kepercayaan kotoran kebo ini mempunyai khasiat, antara lain: untuk menolak bala dengan menaburkan kotoran kebo itu ke tanah di sekitar rumah; dan untuk menyuburkan tanah; (h) *Sendang Wali*. Sendang Wali semula berbentuk telaga. Sumber air berasal dari bukit di sebelah timur yang berupa air terjun. Karena banjir dan bencana alam banyak batu-batu besar yang jatuh terkena arus air, sehingga telaga itu kini tertimbun batu-batu besar tersebut; (i) *Gua Pringgosepi*. Pringgosepi bermakna *pring kanggo sepi*, yaitu tempat untuk menyepi. Untuk acara ritual orang lain tidak boleh masuk, karena guanya sempit dan di depannya terdapat jurang, untuk masuk gua harus menggunakan tali pengaman tubuh (Wawancara dengan Bapak Yadi, 22 Juni 2007).

Menurut riwayat yang berkembang, kompleks pertapaan Pringgodani merupakan wilayah kekuasaan Prabu Brawijaya V (Raja Majapahit yang terakhir) pada masa pelariannya dari Kerajaan Majapahit. Daerah tersebut kemudian diserahkan kepada adiknya yang bernama *Koconegoro* sebagai ungkapan terima kasih atas pengorbanannya terhadap Kerajaan Majapahit. Sejak Majapahit runtuh Prabu Brawijaya V melarikan diri ke Gunung Lawu sampai meninggal dengan *muksa* (jiwa dan raganya masuk dalam alam gaib) selama 7 tahun. Setelah itu kadang-kadang Prabu Brawijaya V menampakkan diri di sekitar *Sendang Wali* sampai Hargo Dumilah (Wawancara dengan Bapak Sutartono, 2 Juli 2007).

Menurut masyarakat setempat “Pringgodani” merupakan gabungan dari kata-kata: *Pring*, *Nggon*, dan *Ndani*. *Pring* (Bahasa Indonesia = bambu) karena pring

atau bambu adalah benda yang bisa dibuat apa saja, seperti manusia yang bisa berbuat apa saja; sedangkan kata *nggon* adalah bahasa Jawa yang artinya tempat, dan *ndani* adalah singkatan dari kata Jawa *ndandani*, yang berarti memperbaiki. Jadi, *pringgodani* adalah tempat bagi manusia untuk memperbaiki diri, sedangkan nama *Koconegoro* atau sering juga disebut *Eyang Panembahan Koconegoro* hanyalah mitos. Sebab nama tersebut hanyalah sebuah perumpamaan, yakni: *eyang* artinya yang dituakan (yang tua), *panembahan* berarti tempat, *koco* berarti cermin, dan *negoro* artinya diri kita. Jadi, dapat diartikan sebagai tempat yang dituakan (dikeramatkan) dan bermanfaat untuk bercermin (memperbaiki) diri kita (Wawancara dengan Bapak Haryadi, 12 Juni 2007).

Mengenai *pamuksan* (menghilangnya) Prabu Brawijaya V ini ada keterangan lain bahwa pada pintu masuk Sanggar Pamelengan tertulis *Dwi Jalmo Ngesti Sawiji*. Tulisan tersebut dapat diartikan sebagai dua sosok manusia menyembah kepada yang satu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Namun sumber lain menjelaskan bahwa kata tersebut merupakan *sengkalan angka tahun*, yaitu *dwi* berarti 2 (dua), *jalmo* artinya 2 (dua), *ngesti* sama dengan 8 (delapan), dan *sawiji* artinya 1 (satu). Angka itu kalau dirangkai adalah 2281, dan karena sengkalan angka tahun maka cara membacanya harus dibalik yaitu 1822. Maksudnya pada tahun 1822 M itulah tempat ini dijadikan sebagai tempat *moksa* Prabu Brawijaya V (Wawancara dengan Bapak Sinung, 22 Juni 2007).

Menurut cerita masyarakat, *Pertapaan Pringgodani* mempunyai kaitan dengan cerita Prabu Boko. Dahulu ada seorang raja yang bernama Prabu Boko yang mempunyai kebiasaan memakan manusia. Karena kegemaran yang tidak wajar itu, maka penduduk di sekitar *Pertapaan Pringgodani* (Kalurahan Blumbang dan Pancot) habis dimangsanya. Tinggallah seorang yang bernama *Mbok Rondho Dadapan*, dengan putrinya yang masih berusia 7 bulan yaitu Harwati. Pada saat itu Prabu Boko

juga hendak memangsa Harwati, namun Mbok Rondho Dadapan menolak dan minta waktu tujuh hari. Pada saat itulah seorang pertapa dari Pringgodani turun gunung. Sang pertapa bersedia menolong mbok Rondho dengan cara menjelma sebagai Harwati dan bersedia menjadi mangsa Prabu Boko. Ketika Prabu Boko datang dan hendak memangsa Harwati tiba-tiba tangan anak tersebut memegang kepala Prabu Boko dan dibantingkan pada batu gilang yang terdapat di Desa Pancot. Kepala Prabu Boko remuk, mata dan otaknya menjadi batu kapur di Gunung Gamping, taringnya menjadi tanaman bawang, gigi geraham menjadi brambang, dan tubuhnya menjadi palawija. Dengan tewasnya Prabu Boko, masyarakat Pancot dan Blumbang merasa aman, maka sang pertapa kembali ke pertapaannya di Pringgodani.

Merasa desanya dilindungi oleh pertapa, maka penduduk Desa pancot dan Blumbang sampai sekarang mengadakan upacara *Mondosio* yang diselenggarakan setiap hari lahirnya sang Pertapa yaitu Hari Selasa Kliwon pada *wuku mondosio* (kalender Jawa). Upacara itu diadakan dengan harapan agar masyarakat selalu merasa aman, mendapat rezeki, dan berkah. Di samping makna kompleks *Pertapaan Pringgodani* sebagaimana diuraikan di atas, masyarakat juga mempercayai bahwa berbagai tempat yang dikeramatkan di lokasi tersebut juga mempunyai makna yang berbeda-beda. Hal ini sangat tergantung pada motif kedatangan dan tujuan para pengunjung, serta aliran kepercayaan yang diyakininya. Ada pengunjung yang motif kedatangan dan tujuannya untuk mencari ketenteraman batin, ada yang mencari ilmu gaib, dan ada juga yang datang untuk berobat.

Kompleks *Pertapaan Pringgodani* semula hanya petilasan berupa: *sendang*, *pancuran*, batu untuk bertapa, dan gua-gua alami tanpa bangunan. Pertapaan ini mulai dibangun sekitar tahun 1980-an oleh orang-orang yang merasa cocok dan mendapat keberhasilan setelah mengadakan lelatu di

alami pengembangan misalnya: (a) *Sendang Gedang Selirang*. Lokasi *Sendang Gedang Selirang* yang awalnya hanya berupa aliran sungai, sekarang sudah dibangun jembatan, cungkup yang berlantai semen, dinding dan atapnya seng, kincir air, dan patung ayam jago cemani; (b) *Pertapaan Koconegoro*. Di pusat *Pertapaan Pringgodani* ini dahulu hanya merupakan sebongkah batu besar yang permukaannya rata, dengan ketinggian 3 meter. Pertapaan itu sekarang berada dalam cungkup yang terbuat dari tembok, beratap genting dan berteras-kan seng. Batu ini sekarang hanya nampak sedikit karena tertutup karpet. Di bagian depan ada sembilan patung yang sejajar dengan pilar pagar, dan sebuah patung Hanoman. Di sebelah kanan dan kirinya ada bangunan rumah [penginapan murah](#). Meskipun demikian kesan magis masih sangat terasa, terutama pada saat-saat sepi; (c) *Sendang*

Penganten. Dahulu hanya ada dua buah *pancuran (penganten)*, namun karena menjadi salah satu objek wisata di kawasan Tawangmangu dan makin banyak pengunjung di sana, maka jumlah pancurannya ditambah menjadi tujuh (Pancuran Tujuh). Di sebelah utara pancuran juga telah dibangun cungkup untuk berdoa dan menaruh sesaji. Di sebelah timur cungkup ada kamar mandi yang dibangun oleh sebuah Yayasan Paranormal pada bulan Agustus 2001; (d) *Sendang Muria*. Sebelumnya hanya berupa air terjun yang airnya menggenang di bawah. Sekarang ini di lokasi tersebut telah dibangun bendungan.

Perkembangan juga dapat dilihat pada jalur yang dulu jika mau mendaki seseorang harus berpegangan pada akar pepohonan, dalam perkembangannya disiapkan tali tambang sebagai pegangan. Bahkan sekarang sudah disiapkan tangga besi untuk mendaki ke atas. Jalannya juga sudah disemen. Penarikan uang kontribusi dilakukan di pos jaga oleh pihak perhutani pada hari-hari ramai, yaitu: pada bulan *Suro*, malam Selasa *Kliwon*, dan Jumat *Kliwon*. Pada Pringgodani. Tempat-tempat yang meng-

hari-hari biasa, penarikan kontribusi dilakukan seseorang atas kesadaran sendiri, dan hasilnya diserahkan pada pihak perhutani.

Meskipun sudah banyak dikunjungi orang, namun pengembangan kompleks *Pertapaan Pringgodani* sebagai objek wisata belum optimal, hal ini disebabkan adanya beberapa kendala, yaitu: medan yang berat, minimnya bantuan dana dari pemerintah maupun pihak swasta, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar telah melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas sadar wisata masyarakat, dengan harapan agar masyarakat merasa tertarik dan mau terlibat aktif dalam pengembangan citra dan daya tarik objek wisata *Pertapaan Pringgodani*. Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah, antara lain adalah: (1) Pemberdayaan masyarakat, misalnya melalui pelatihan pembuatan *souvenir* dan makanan khas; pembinaan pada perkumpulan seni pertunjukan rakyat; dan membentuk/membina kelompok sadar wisata dan (2) Meningkatkan sarana dan prasarana penunjang.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat bertujuan untuk: (1). memberdayakan masyarakat melalui pembangunan pariwisata, (2) meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata agar dapat memperoleh keuntungan ekonomi sosial budaya dari pembangunan pariwisata, (3) memberikan kesempatan yang seimbang kepada semua anggota masyarakat baik laki-laki maupun perempuan (*gender based dan equity*). Oleh karena itu pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menuntut koordinasi dan kerja sama serta peran yang berimbang antara berbagai unsur *stakeholder* termasuk pemerintah swasta dan masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan partisipatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendorong terbentuknya kemitraan di antara berbagai pihak yang terkait. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat juga diarahkan untuk mengurangi tekanan terhadap objek dan daya tarik wisata sehingga pembangunan pariwisata dapat dilaksanakan se-

suai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Dalam hal tersebut masyarakat setempat harus disadarkan atas potensi yang dimiliki oleh kawasan tersebut sehingga mereka mempunyai rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) terhadap beraneka sumber daya alam dan budaya sebagai aset pembangunan pariwisata. Dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat hal lain yang perlu diperhatikan adalah mempertahankan *unige values* yang berupa adat istiadat, upacara tradisional, kepercayaan, seni pertunjukan tradisional, dan seni kerajinan yang dimiliki oleh masyarakat di kawasan tersebut.

Pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan yang dapat memberikan keuntungan secara ekonomi, sosial, maupun budaya kepada masyarakat setempat. Dalam pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan usaha seperti menjual makanan dan minuman serta cinderamata, yang hasilnya dapat membantu mereka memperoleh pemasukan tambahan (*additional income*).

Pariwisata merupakan industri yang terus berkembang di dunia. Kegiatan kepariwisataan bahkan sudah menjadi aktivitas dan permintaan yang wajar untuk dipenuhi. Adapun manfaat kegiatan pariwisata antara lain, manfaat ekonomi: (1) Memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, (2) Memperbesar penerimaan devisa negara yang bersumber dari pengeluaran wisatawan manca negara, (3) Meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah tujuan wisata, (4) Memperbesar pendapatan pemerintah pusat maupun daerah, (5) Memperbesar penanaman modal di berbagai sektor yang terkait dengan pembangunan kepariwisataan, (6) Meningkatkan produksi serta transaksi barang-barang guna memenuhi kebutuhan yang timbul karena perjalanan dan kunjungan, (7) Membangkitkan kewiraswastan dan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi dalam kerangka pembangunan ekonomi nasional, dan (8) Mendorong pembangunan prasarana dan sarana yang tidak

memiliki potensi ekonomi kecuali dengan diselenggarakannya kegiatan pariwisata.

Manfaat sosial budaya dan lingkungan hidup, yaitu: (1) Mendorong pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa, menghidupkan kembali seni tradisional serta meningkatkan mutu seni: tari, ukir, lukis, maupun seni budaya lainnya, (2) Menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa, (3) Meningkatkan rasa penghargaan terhadap seni budaya sendiri, (4) Kontak langsung yang terjadi antara wisatawan dan masyarakat yang dikunjungi akan menghembuskan nilai hidup baru dalam arti memperluas cakrawala pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan budaya lain, dan (5) Pariwisata dapat mendorong terciptanya lingkungan hidup yang serasi dan harmonis (B. Wiwoho, 1990).

Pada prinsipnya kebatinan adalah mistik, yaitu penembusan terhadap pengetahuan mengenai alam raya dengan tujuan mengadakan suatu hubungan langsung antarindividu, lingkungannya, dan Tuhan Yang Maha Esa. Mistik juga meliputi ilmu gaib, ilmu sihir baik yang hitam maupun yang putih. Wujud dari gaya hidup mistik akan meliputi pelaksanaan dari semua bentuk kebudayaan Jawa, yang mempunyai makna mengatasi alam material atau lam benda belaka. Hal tersebut terlihat pada alam kepercayaan ramalan, kepercayaan akan kemungkinan mempengaruhi kejadian-kejadian yang akan datang, kepercayaan akan kesaktian benda-benda keramat, makam-makam dan tempat-tempat yang dianggap angker, hal ini juga meliputi upacara-upacara yang dianggap cara untuk mengadakan kontak dengan alam gaib dengan segala aspeknya, dan dengan segala hierarki ruh-ruhnya, malaikat, dewa, dan leluhur. Wujud seperti itulah yang sampai sekarang tetap dipelihara oleh masyarakat di kompleks *Pertapaan Pringgodani*, baik oleh masyarakat setempat maupun para pengunjung yang sebagian besar adalah para penganut aliran kebatinan (mistik). Masyarakat Kalurahan Blumbang setiap tujuh bulan sekali selalu menyelenggarakan upacara *Mondosio* dengan berbagai bentuk

sesaji dan selamatan, yang dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih pada arwah leluhur (*sing mbaurekso*), yaitu Sang Pertapa yang telah menolong warga setempat dari amukan Prabu Boko, juga terima kasih kepada *Eyang* panembahan *Koconegoro* yang dianggap penguasa alam gaib daerah tersebut. Dengan upacara *Mondosio* masyarakat berharap selalu mendapatkan keamanan, keselamatan, dan rejeki yang melimpah. Sebaliknya, jika upacara tersebut dilalaikan masyarakat khawatir akan mendapat bencana. Demikian juga para pengunjung yang datang ke *Pertapaan Pringgodani*, pada umumnya mereka melakukan kegiatan ritual berupa bertapa, mandi *kungkum*. Menyepi, dan lain sebagainya tersebut juga bertujuan untuk mendapatkan ketenteraman batin, keselamatan, kesaktian, dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berpijak dari hasil dan pembahasan di atas, pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa *Pringgodani* yang terletak di Kalurahan Blumbang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar adalah kawasan yang berudara sejuk, lahan pertaniannya sangat subur, dan memiliki tempat yang dikeramatkan. Tempat-tempat yang dikeramatkan yaitu: *Sendang Gedang Selirang*, *Pertapaan Koconegoro*, *Sendang Pangu-ripan*, *Sendang Penganten*, *Sendang Muria*, *Sendang Gentong*, *Gua Pringgosari*, *Sendang Wali*, dan *Gua Pringgosepi*.

Menurut penduduk sekitar, *Pertapaan Pringgodani* pada zaman Kerajaan Kaling merupakan tempat seorang pertapa yang mengalahkan Prabu Boko, seorang raja yang telah menghabiskan penduduk Pancot dan Blumbang. Menurut penganut aliran mistik kebatinan, kompleks *Pertapaan Pringgodani* merupakan wilayah kekuasaan Prabu Brawijaya V (raja majapahit terakhir). Daerah tersebut kemudian diserahkan kepada *Eyang Koconegoro* (adik kandungnya) sebagai ungkapan terima kasih atas pengorbanannya terhadap Kerajaan Majapahit. Nama *Pertapaan Pringgodani*

diambil dari nama *Pringgodani* (Istana Gatotkaca) dalam cerita pewayangan, karena Prabu Brawijaya V menyamakan *Koconegoro* dengan Gatotkaca. Menurut masyarakat setempat, *Pringgodani* merupakan gabungan dari kata-kata : *pring*, *nggon*, dan *ndani*. *Pring* (Bahasa Indonesia = bambu), sedangkan kata *nggon* adalah bahasa Jawa yang artinya tempat, dan *ndani* adalah singkatan dari kata Jawa *ndandani*, yang berarti memperbaiki. Jadi, *Pringgodani* adalah tempat bagi manusia untuk memperbaiki diri; sedangkan nama *Eyang Panembahan Koconegoro* hanyalah sebuah perumpamaan, yakni tempat yang dituakan (dikeramatkan) dan bermanfaat untuk bercermin (memperbaiki) diri kita.

Kompleks *Pertapaan Pringgodani* semula hanya petilasan berupa sendang, pancuran, batu untuk bertapa, dan gua-gua alami tanpa bangunan. Pertapaan ini mulai dibangun sekitar tahun 1980-an oleh orang-orang yang merasa berhasil setelah melakukan laku ritual di tempat tersebut. Di samping pengembangan fisik, masyarakat sekitar sampai sekarang setiap tujuh bulan sekali (*Wuku Mondosio*) selalu menyelenggarakan upacara *Mondosio*. Upacara ini dilaksanakan sebagai rasa terima kasih kepada sang pertapa yang dianggap telah berjasa membunuh Prabu Boko yang telah menghabiskan warga Blumbang maupun pancot. Meskipun sudah banyak dikunjungi orang khususnya para penganut aliran kepercayaan, mistik dan kebatinan, namun pengembangan kompleks *Pertapaan Pringgodani* belum optimal. Hal ini disebabkan adanya

beberapa kendala, yaitu: medan yang berat, kurangnya dukungan dana baik dari pemerintah, swasta, maupun masyarakat, dan rendahnya kesadaran masyarakat.

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam rangka pengembangan citra dan daya tarik wisata, pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar telah melakukan langkah-langkah yaitu: melalui pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan sarana dan prasarana yang menunjang. Mencermati kesimpulan tersebut, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut: (1) Pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar perlu koordinasi dan kerja sama dengan masyarakat dan Perhutani setempat dalam rangka pengembangan sarana dan prasarana yang menunjang peningkatan citra dan daya tarik wisata; (2) Masyarakat setempat diharapkan mempunyai kesadaran dan rasa memiliki terhadap objek *Pertapaan Pringgodani*. Untuk itu masyarakat hendaknya dapat aktif mengikuti berbagai pelatihan dan pembinaan yang diberikan oleh pemerintah agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik sesuai dengan konsep Sapta Pesona kepada para wisatawan; (3) Para pengunjung diharapkan ikut berperan serta dalam upaya menjaga dan melestarikan tempat-tempat sakral yang ada di kompleks *Pertapaan Pringgodani*. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga bukannya merusak atau mengotori tempat yang dianggap punya nilai religius tersebut sehingga para penganut aliran kepercayaan yang melakukan prosesi ritual tidak merasa terganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Wiwoho. (1990). *Pariwisata Citra dan Manfaatnya*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata.
- Geertz, Hildred. (1981). *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. (Terjemahan. A. Rahman Zainudin). Jakarta: YIIS dan FIS UI.
- Hadari Nawawi. (1987). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- H. Kodhyat. (1996). *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Horwich, R, dkk. (2000). "Ecotourism and Community Development: A view from Belize". Dalam K. Linberg & D.E. Hawkins (eds). *Ecotourism A guide for planners and managers*. Vermont: The Ecotourism Society .
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2002). *Strategi Nasional Pengelolaan Kawasan Ekosistem Pegunungan*. Jakarta: Kementrian Lingkungan hidup.
- Koentjaraningrat (1980). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Supriana. (1997). "Pengembangan pariwisata dan Peran Serta Masyarakat". Dalam *Posiding Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Nihin, H.A. Dj. (1999). *Paradigma Baru Pemerintahan Daerah Menyongsong Millenium Ketiga*. Jakarta: PT Mardi Mulyo.
- Raka Dalem. (2002). "Ekowisata: Konsep dan Implementasinya di Bali". *Jurnal Dinamika Kebudayaan*. IV (3). Hal 109 114.
- Sadu Wasistiono. (2002). *Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Bandung: Fokus-media
- Teguh Hartono (2003). "Pengalaman Pengembangan dan Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Taman nasional Gunung halimun Jawa Barat". Makalah disampaikan pada *Sarasehan tentang Pengelolaan dan Pengembangan Ketep Pass dan Obyek-obyek Wisata di Sekitarnya*. Hotel Pondok Tingal Borobudur Magelang, 29 Desember 2003.
- Tim Peneliti *Centre for Political Studies* Soengeng Sarjadi Syndicated. (2001). *Otonomi Potensi Masa Depan Republik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.